

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keragaman yang ada pada bangsa Indonesia, di satu pihak merupakan modal dasar sumber daya manusia. Di lain pihak dapat pula menimbulkan kerawanan sosial. Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi merupakan suatu tragedi yang timbul karena kemajemukan yang tidak disikapi secara arif, sehingga menimbulkan jarak sosial yang menjadi potensi konflik serta dapat menimbulkan perpecahan. Kerusuhan-kerusuhan tersebut sebagian besar korbannya adalah etnis keturunan Tionghoa. Bahkan dalam berbagai kerusuhan yang terjadi di berbagai tempat, etnis keturunan Tiongkok selalu menjadi sasaran amuk massa. Etnis Tionghoa merupakan salah satu dari sekian banyak etnis yang terdapat di Indonesia. Kedatangan mereka ke Indonesia sebenarnya belum di ketahui secara pasti sampai saat ini. Menurut perkiraan, pada tahun 36.000 SM telah datang secara berkelompok orang-orang ras mongoloid dalam jumlah yang relatif kecil di kepulauan Nusantara (Leo, 1999:34).

Dalam berbagai literatur di sebutkan bahwa orang-orang Tionghoa sudah ada di wilayah Nusantara bahkan sebelum masa penjajahan, dimana ketika itu hubungan dagang antara pribumi dan Tionghoa terjalin cukup baik.

Coppel menjelaskan bahwa dahulu orang-orang Tionghoa tinggal dalam suatu perkampungan toko yang telah ditentukan oleh mereka. Biasanya mereka tinggal di dalam dan sekeliling pusat perdagangan dan kebanyakan mereka membuka toko. Namun, sistem perkampungan tersebut di hapuskan dan warga Tionghoa berpencar mencari tempat tinggal baru di kota besar atau kecil. Bagi kalangan yang berada, mereka berpindah dengan cara bersama-sama ke daerah elit bekas tempat tinggal orang-orang Eropa yang telah di kosongkan karena telah kembali ke negara asalnya. Masyarakat Tionghoa tersebut berpindah bersama kaum pribumi elit lainnya. Sedangkan warga Tionghoa yang miskin, kebanyakan juga tinggal bersama warga pribumi golongan bawah lainnya di perkampungan-perkampungan kota. Biasanya orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia akan berpencar ke seluruh kota, sedangkan warga Tionghoa imigran

atau pendatang baru lebih memilih tinggal di pusat perdagangan yang akhirnya membentuk China Town (Leo, 1999:36-37).

Kenyataan tersebut justru mengakibatkan munculnya berbagai prasangka dalam pikiran orang pribumi terhadap kalangan etnis Tionghoa secara menyeluruh. Banyaknya kegiatan usaha yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa membuat mereka di anggap orang-orang yang gila uang, serakah, pelit dan sebagainya. Secara sosial mereka di anggap sekumpulan orang-orang yang eksklusif karena tidak membaur atau tertutup dengan warga pribumi lainnya. Hal ini disebabkan karena warga Tionghoa kebanyakan tinggal terkonsentrasi pada suatu tempat yang biasa kita sebut dengan pecinan. Ong Hok Kham menyatakan bahwa eksklusivisme orang Tionghoa itu disebabkan oleh kehendak mereka sendiri, bukan disebabkan oleh pemisahan yang di lakukan oleh bangsa Indonesia terhadap kelompok minoritas. Pemerintah telah berupaya mempersatukan antara pribumi dan etnis Tionghoa, diantaranya adalah dengan peraturan pemerintah tentang SBKRI (Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia). Warga negara keturunan Tionghoa diwajibkan memiliki surat ini, dan banyak dari etnis Tionghoa berganti nama untuk memudahkan mereka mengurus SBKRI. Tetapi pada akhirnya keputusan pemerintah mengenai kebijakan surat ini justru menimbulkan masalah baru bagi terciptanya pembauran dan asimilasi antara etnis pribumi dan Tionghoa (Ning, 1992:73-74).

Kimball Young Remond menyatakan bahwa faktor-faktor penghambat integrasi orang-orang Tionghoa dan pribumi antara lain karena, adanya perbedaan orientasi, adat istiadat, bahasa, agama, struktur ekonomi, serta partisipasi dalam bidang politik (Leo, 1999:47).

Interaksi sosial antara etnis pribumi dan Tionghoa sangat menarik untuk dicermati, karena walaupun telah hidup berdampingan dalam waktu yang lama, warga keturunan Tionghoa (etnis Tionghoa) belum diterima secara penuh sebagai orang kita. Di Indonesia, orientasi multi kulturalisme sebagai konsep ideal yang telah jelas digambarkan oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika, ternyata belum mampu mengakomodasikan warga etnis keturunan Tionghoa sebagai bagian integral. Multikulturalisme yang berasal dari kata "multi" yang berarti Plural dan

”kulturalisme” yang berarti kultur atau budaya, dengan kata lain multikulturalisme berarti pengakuan adanya berjenis-jenis budaya (Tilaar, 2004:82).

Etnis Tionghoa sering disebut sebagai etnis pendatang yang mengalami interaksi etnisitas paling problematik dibandingkan etnis India, Arab, dan beberapa etnis kecil pendatang lainnya. Pencarian jati diri orang Tionghoa di Indonesia dihadapkan pada beberapa pilihan menjadi Indonesia, tetap Tionghoa, atau mengadopsi identitas lain. Ketika terjadi kerusuhan bulan Mei 1998, tidak hanya Jakarta sebagai ibukota negara saja yang luluh lantak karena konflik rasial, kota-kota besar lainnya tidak luput dari tragedi itu. Misalnya saja Kota Surakarta, seperti halnya kota-kota lainnya, kerusuhan di Surakarta pun etnis Tionghoa juga yang menjadi sasaran amuk massa (Tilaar, 2004: 83).

Di Madura, khususnya kota Bangkalan juga terdapat warga etnis Tionghoa yang tinggal dan memiliki KTP Bangkalan. Tidak ada sumber yang pasti kapan warga etnis Tionghoa tersebut datang ke kota Bangkalan. Ada yang mengatakan jauh sebelum Indonesia merdeka mereka telah berada di Madura datang melalui pesisir Sumenep dan menyebar ke segala penjuru Pulau Madura untuk berdagang.

Mereka tidak kembali ke Negara asalnya dengan berbagai alasan, mulai dari tidak memiliki biaya hingga merasa nyaman tinggal di Indonesia. Di kota Bangkalan sendiri, masyarakat tionghoa bertempat tinggal di suatu kampung yang terletak di sebelah utara dari alun-alun kota dan disebut sebagai kawasan pecinan. Pecinan itu sendiri bukan hanya di huni oleh masyarakat etnis Tionghoa, akan tetapi disana juga terdapat masyarakat asli Indonesia (pribumi). Masyarakat Tionghoa mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai pedagang. Mereka berdagang emas di sepanjang jalan kawasan pecinan tersebut. Para karyawan dari toko-toko emas tersebut adalah masyarakat pribumi itu sendiri (Observasi awal).

Masyarakat Tionghoa yang telah lama tinggal di Bangkalan sangat baik dalam hal interaksi, kerjasama, dan lain-lain dengan masyarakat pribumi di lingkungannya. Mereka hidup berdampingan dengan baik tanpa ada sekat-sekat di dalamnya. Seperti ketika HUT Republik Indonesia, masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi di kampung Pecinan bahu-membahu menghias jalanan di Pecinan dengan umbul-umbul ataupun bendera merah putih (Observasi awal).

Lain halnya jika para karyawan dari masyarakat pribumi bekerja di toko emas yang pemiliknya baru menetap di kawasan pecinan tersebut, mereka kurang baik dalam hal interaksi meskipun tinggal di ruangan yang sama. Contohnya adalah para karyawan dari toko-toko emas tersebut dapat bekerja dengan baik tanpa adanya tekanan secara lisan. Namun, jika masyarakat pribumi bekerja pada masyarakat Tionghoa yang baru pindah dan tinggal di kampung pecinan tersebut, mereka akan dibawah tekanan secara lisan (Observasi awal).

Kurang harmonisnya interaksi sebagian masyarakat etnis Tionghoa tersebut dengan masyarakat pribumi dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah etnis Tionghoa tersebut tertutup. Maksudnya adalah mereka hanya akan berinteraksi dengan sesama warga etnis. Sebaliknya masyarakat pribumi merasa di pekerjaan secara semena-mena, sehingga hal inilah yang menjadi penghambat adanya interaksi yang baik diantara mereka. Bahkan akibat kurang baiknya interaksi diantara kedua masyarakat beda etnis tersebut adalah berujung pada konflik meskipun hanya skala kecil. Contohnya adalah masyarakat pribumi yang tidak betah bekerja di tempat majikan yang Tionghoa tersebut akan mengundurkan diri dengan alasan sering diomeli, dan karyawan tersebut akan membalas apa yang telah dilakukan majikannya terhadap dia seperti membuang sampah di depan tempat tinggal si majikan tersebut (Observasi awal).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada masalah yang menarik untuk dikaji dalam bentuk rumusan masalah, yaitu : Bagaimana pola interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi di kampung Pecinan kota Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi di kampung Pecinan kota Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yang sangat penting dan dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi perguruan tinggi khususnya dan secara praktis penelitian ini diharapkan mampu

memberikan kontribusi, rujukan maupun perbandingan dalam penelitian mengenai masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat etnis pribumi.

a). Secara Teoritis

Diharapkan dapat memperkuat pengetahuan, khususnya di bidang sosial kebudayaan dan dapat dijadikan informasi awal guna pengetahuan lebih lanjut.

b). Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang interaksi antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi di kampung pecinan kota Bangkalan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan interaksi masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kota Bangkalan saat ini sangat kurang. Atas keterbatasan ini, beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan etnis Tionghoa ataupun pribumi dipergunakan untuk mendukung kepentingan penelitian yang akan di bahas dengan judul “Pola Interaksi Sosial Antara Masyarakat Tionghoa dan Masyarakat Pribumi Di Kampung Pecinan Kota Bangkalan”. Beberapa hasil penelitian dan pustaka yang berhubungan dengan etnis Tionghoa dipergunakan sebagai arahan dan perbandingan bagi kepentingan penelitian ini.

Tesis dari Akhmad Rosihan mahasiswa Universitas Indonesia pada tahun 2012 dengan judul stereotipisasi etnis pribumi atas etnis pendatang, studi deskriptif stereotip pada etnis komering atas etnis jawa, studi kasus di SMAN 1 Martapura, Oku Timur, Sumatera Selatan. Tesis dari Akhmad Rosihan menjelaskan bagaimana secara garis besar penelitian tersebut ingin mengetahui dan mendeskripsikan mengenai kategorisasi dalam proses pembentukan stereotip pada etnis komering atas etnis jawa di SMAN 1 Martapura. Stereotip sering disalah artikan sebagai sebuah pandangan yang harus dihindari dan dihapus, akan tetapi pada kenyataannya sangat sulit sekali untuk menghilangkan dan menghindari munculnya stereotip yang ada pada seseorang. Stereotip merupakan suatu pandangan yang bersifat normal pada setiap manusia, karena setiap manusia tidak dapat menghindari adanya interaksi dengan manusia lainnya, sehingga siapapun dan dari etnis manapun mempunyai stereotip tertentu pada orang atau

etnis lain. Secara umum penelitian dari Akhmad Rosihan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa stereotip etnis Jawa yang muncul pada etnis komering diantaranya adalah etnis Jawa anorak atau katrok, penakut dan pendiam. Stereotip yang terbentuk ini tidak dapat dipisahkan dari kepribadian, latar belakang, dan interaksi atau pengetahuan yang dimiliki seseorang yang beretnis komering itu sendiri.

Perbedaan penelitian diatas dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam hubungan antara etnis Tionghoa dan pribumi tidak ada stereotip yang sifatnya “memukul rata” semua individu-individu yang terdapat di dalam kelompok masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi tersebut. Stereotip-stereotip yang ada hanya sebatas antar individu saja.

Skripsi dari Sawi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura pada tahun 2014 dengan judul konversi agama masyarakat Tionghoa di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Penelitian ini membahas tentang komunitas Tionghoa di Desa Dungkek melakukan konversi agama karena dua faktor yaitu faktor komunitas sosial dan faktor perkawinan. Konversi agama tersebut merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang dilakukan oleh seseorang yang masuk atau pindah ke suatu agama yang berbeda dengan agama yang diyakini sebelumnya. Ketika seseorang melakukan konversi agama, berarti individu meninggalkan identitas diri sebagai pemeluk agama lama, menerima identitas serta menyesuaikan diri dengan agama baru. Dalam penelitian ini komunitas Tionghoa di Desa Dungkek melakukan konversi agama karena dua faktor yaitu faktor komunitas sosial dan faktor perkawinan. Faktor komunitas disini maksudnya adalah Di Desa Dungkek tersebut terdapat kelompok masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa yang bertempat tinggal di Desa Dungkek. Sebagai masyarakat yang minoritas, masyarakat Tionghoa harus menyesuaikan diri dengan masyarakat di Desa Dungkek, agar hubungan sosial yang terjadi tetap terjalin dengan baik meskipun berbeda agama. Karena hidup dalam lingkungan muslim yang notabene tempat untuk beribadah tidak ada dan juga sering mendengar ceramah-ceramah dari masjid yang terdapat di Desa Dungkek yang membuat masyarakat Tionghoa melakukan konversi agama. Sedangkan untuk faktor perkawinannya, masyarakat Tionghoa yang melakukan

konversi agama disebabkan karena salah satu pihak yang menikah adalah seorang muslim sehingga membuat pihak yang menikah non muslim menjadi seorang muallaf mengikuti keyakinan istri atau suaminya yang muslim.

Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pola interaksi antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi yang ada di kampung Pecinan dimana hubungan sebagian etnis kedua belah pihak kurang harmonis dan meskipun telah tinggal lama dalam wilayah yang sama, tidak ada konversi agama di antar kedua belah pihak.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan Grand Theory yaitu teori interaksionisme simbolik. Dengan teori ini harapan peneliti dapat menjadi pisau analisis dalam penelitian yang akan dilakukan di Kampung Pecinan Kota Bangkalan.

Teori tersebut diharapkan dapat membantu menganalisis permasalahan tersebut. Grand Theory yang penulis gunakan adalah teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, diharapkan dengan adanya teori itu mampu menjadi pisau analisis dalam permasalahan pola interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi di kampung Pecinan Kota Bangkalan.

1.6.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik dimunculkan oleh George Herbert Mead, Charles Horton Cooley, teori ini memiliki substansi yaitu kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan symbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar dan memberikan tanggapan terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya dan dari luar dirinya (Ritzer, 2005: 54).

George Herbert Mead berpendapat bahwa seseorang tidak hanya menyadari orang lain akan tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang continue. Proses penyampaian makna

inilah yang merupakan subject matter dari sejumlah analisa kaum interaksionis simbolik. Dalam interaksi orang belajar memahami symbol-symbol konvensional dalam suatu pertandingan mereka belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya (Margaret, 2003: 254-258)

Dalam bukunya George Herbert Mead, mendiskusikan antara lain tentang Mind, Self, Society.

1. Mind

Mead memandang akalbudi (*mind*) bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai satu proses sosial. Menurut dia, akal budi manusia secara kualitatif berbeda dengan binatang. Simbol-simbol yang mempunyai arti tersebut bisa berbentuk gerak – gerak fisik tetapi bisa juga dalam bentuk bahasa (Bernard, 2007: 100)

Guna mempertahankan keberlangsungan suatu kehidupan sosial, maka para aktor harus menghayati dengan simbol-simbol dengan arti yang sama. Hal itu berarti mereka harus mengerti bahasa yang sama. Proses-proses berfikir, beraksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam kelompok sosial itu mempunyai arti yang sama dan membangkitkan reaksi yang sama pada orang-orang yang menggunakan simbol-simbol itu maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu (Bernard, 2007 : 101).

Mead juga menekankan pentingnya fleksibilitas dari akalbudi (*mind*) itu. Selain menghayati symbol-symbol yang sama, fleksibilitas memungkinkan interaksi biarpun dalam situasi tertentu orang tidak mengerti arti dari stimulus atau symbol yang diberikan. Bagaimanapun, orang akan coba menerka-nerka atau mencari arti dari symbol yang diberikan sehingga pada waktu itu orang-orang yang terlibat dalam situasi itu bisa berinteraksi. Hal itu berarti bahwa orang-orang masih bisa berinteraksi sekalipun ada hal-hal yang membingungkan mereka atau tidak mereka mengerti. Hal ini dimungkinkan oleh karena akal budi itu bersifat fleksibel dari pikiran (Bernard, 2007: 101).

Simbol-simbol verbal (bahasa) adalah penting bagi Mead karena kita selalu dapat mendengarkan diri sendiri walaupun kita mungkin tidak selalu melihat tanda-tanda gerak-gerak fisik kita. Apa yang kita katakan selalu mempengaruhi kita dan orang-orang lain yang mendengarkan perkataan kita itu.

Jadi, ketika kita sedang berbicara, dan sebelum lawan bicara kita memberikan reaksi atau tanggapan atas perkataan kita, kita dapat memutuskan apakah hal yang kita bicarakan membangkitkan reaksi yang kita inginkan atau tidak. Seandainya kita memutuskan bahwa perkataan kita sama sekali tidak membangkitkan tanggapan yang kita inginkan, kita dapat dengan secepatnya menjelaskan arti yang kita maksudkan itu (Bernard,2007; 101).

Konsep tentang arti sangat penting bagi Mead. Perbuatan bisa mempunyai arti kalau kita bisa menggunakan akal budi untuk menempatkan diri kita di dalam diri orang lain, sehingga kita bisa menafsirkan pikiran-pikirannya secara tepat. Namun di sini, Mead mengatakan bahwa arti atau meaning itu aslinya tidak berasal dari akal budi melainkan dari situasi sosial. Dengan kata lain, situasi sosial member arti kepada sesuatu (Bernard,2007: 101-102).

2. Self (Diri)

Bagi Mead, kemampuan untuk memberi jawaban kepada diri sendiri sebagai mana ia memberi jawaban terhadap orang lain, merupakan kondisi-kondisi penting dalam rangka perkembangan akal budi itu sendiri. Dalam arti ini, Self sebagaimana juga Mind bukanlah suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai beberapa kemampuan, seperti :

- a. Kemampuan untuk memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri sebagaimana orang lain juga memberikan jawaban atau tanggapan.
- b. Kemampuan untuk memberikan jawaban sebagaimana '*generalized other*' atau aturan, norma-norma, hokum memberikan jawaban kepadanya.
- c. Kemampuan untuk mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain.
- d. Kemampuan untuk menyadari apa yang sedang dikatakannya dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran itu untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya.

Menurut Mead, Self itu mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi (Bernard,2007: 102). Ada tiga tahap dalam proses sosialisasi itu, yakni tahap bermain. Dalam tahap ini seorang anak bermain dengan peran-peran dari orang-orang yang dianggap penting olehnya. Tahap kedua dalam proses pembentukan konsep tentang diri adalah tahap pertandingan. Pada tahap ini,

seorang anak terlibat dalam suatu tingkat organisasi yang lebih tinggi. Para peserta dalam suatu pertandingan mampu menjalankan peran orang-orang yang berbeda secara serentak dan mengorganisirnya dalam suatu keseluruhan. Di dalam hal ini mereka harus memperhitungkan peranan-peranan lain dalam kelompok dalam bertindak laku. Tahap ketiga adalah *Generalized Other*. *Generalized Other* adalah harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standart-standart umum dalam masyarakat. Dalam tahap ini, seorang anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standart-standart umum atau harapan harapan masyarakat, atau norma-norma kehidupan masyarakat (Bernard, 2007: 103-104).

3. Society (Masyarakat)

Dalam uraian tentang akal budi (*mind*) dan diri (*self*), kita bisa melihat gambaran umum tentang konsep Mead yang sangat rumit mengenai kesadaran. Namun uraian Mead tentang masyarakat bersifat lemah. Konsepnya tentang masyarakat tidak terlalu cemerlang. Ketika Mead berbicara tentang masyarakat dalam skala besar atau dalam strukturnya yang makro sebagaimana dipikirkan oleh Durkheim dan Marx. Masyarakat yang dipikirkan oleh Mead itu tidak lebih dari organisasi sosial dimana akal budi (*Mind*) dan diri (*Self*) timbul dia juga menganggap masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi. Sedangkan mengenai institusi sosial dia beranggapan bahwa institusi-institusi sosial tidak lebih dari pada seperangkat yang biasa. Jadi, Mead tidak membuat uraian tentang masyarakat ialah bahwa masyarakat ada `sebelum individu dan proses mental atau proses berfikir muncul dari masyarakat (Bernard, 2007: 105-106).

Ketiga pemikiran George Herbert Mead di atas diharapkan dapat menjadi pisau analisis dalam permasalahan yang diteliti, sehingga hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang lebih baik lagi.

1.7 Landasan Konseptual

1.7.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial pada dasarnya merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan sosial. Gerungan (2004:53), interaksi ada akibat dari adanya proses komunikasi yang saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu yang lain didalam

masyarakat yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam masyarakat ataupun proses sosial.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial, makhluk yang berpikir, makhluk yang instabiliti. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup berkelompok atau senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lain. Sebagai makhluk yang senantiasa berpikir untuk melakukan sesuatu (sosialisasi). Dari proses berpikir muncul perilaku ataupun tindakan sosial, kalau perilaku dan tindakan sosial tersebut dilakukan berhubungan dengan orang lain maka terjadilah interaksi sosial (Gerungan, 2004:54).

Bonner dalam (Gerungan, 2004:57) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan antara individu yang satu dengan yang lain. Dalam kehidupan bersama, antara individu yang satu dengan yang lainnya terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan batinnya. Melalui interaksi sosial individu sebenarnya mempunyai maksud, tujuan dan keinginan. Interaksi sosial terjadi apabila seseorang individu melakukan tindakan, sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu lain, karena hal itu terjadi dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial pada dasarnya merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan sosial. Perubahan inilah yang merupakan dinamika yang tumbuh dari pola-pola interaksi sosial yang berbeda-beda menurut situasi dan kepentingan.

Dalam interaksi sosial, individu dimungkinkan akan menyesuaikan dengan individu atau kelompok yang lainnya. Penyesuaian disini dapat diartikan luas, yakni bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan dalam diri individu, sehingga individu dapat menyatu dengan lingkungan yang dikehendaki.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

a). Kontak Sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Sebagai sebuah gejala sosial kontak sosial tidak perlu berarti berhubungan dengan badaniah, namun suatu hubungan dengan orang lain

tanpa menyentuhnya secara fisik, misalnya cara bicara dengan orang lain. Namun perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya tanpa memerlukan suatu hubungan badaniah, misalnya menggunakan Handphone, telepon, surat elektronik dan sebagainya. Sehingga hubungan badaniah bisa dikatakan tidak lagi menjadi syarat utama terjadinya kontak.

Kontak sosial dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, misalnya berjabat tangan, saling senyum dan sebagainya. Sedangkan kontak sosial sekunder memerlukan suatu perantara. (Liliweri, 2004:4)

b). Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebagai transmisi informasi dari seorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain. Komunikasi merupakan dasar semua bentuk interaksi sosial yang disosialisasikan secara langsung atau tatap muka melalui penggunaan bahasa dan tanda-tanda atau gerak tubuh yang merupakan interpretasi tentang apa yang dikatakan dan dibuat oleh orang lain. Dengan berkembangnya media teknologi, seperti radio, televisi, komputer, atau surat elektronik komunikasi mengubah relasi tatap muka dengan cepat (Liliweri, 2004:4).

Komunikasi dapat berlangsung searah dan berlangsung dua arah. Komunikasi berlangsung searah bila dalam proses komunikasi tidak ada umpan balik (*feedback*) dari komunikan kepada komunikator. Yaitu komunikator memberikan pesan kepada komunikan tetapi komunikan menerima apa saja yang dikatakan komunikator tanpa memberikan respon balik terhadap pesan yang diterimanya (komunikan bersifat pasif).

Sedang komunikasi berlangsung dua arah merupakan komunikasi yang menempatkan komunikasi lebih bersifat aktif dalam menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sehingga komunikasi dua arah lebih baik dari komunikasi searah.

Dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, ide atau pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun sebagai penerima komunikasi. Dengan

komunikasi manusia dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Walgito, 2002:65).

Interaksi sosial dapat dibedakan menjadi tiga jenis yakni interaksi individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Liliweri, 2004 : 15-16).

1. Interaksi sosial antara individu dengan individu

Interaksi ini terjadi dengan sendirinya, walaupun antara individu ini tidak melakukan kegiatan apapun. Dengan kata lain, pada saat individu bertemu, interaksi sosial pun sudah dimulai.

2. Interaksi sosial antara individu dengan kelompok

Bentuk interaksi ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi ini akan lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan orang perorangan dengan kepentingan kelompok.

3. Interaksi sosial yang terjadi antara kelompok dengan kelompok

Interaksi sosial ini terjadi pada kelompok sebagai suatu kesatuan bukan sebagai pribadi anggota kelompok yang bersangkutan.

Secara historis muncul ketegangan diantara kedua jenis kaum interaksionis simbolik ini: orang-orang yang memusatkan perhatian pada proses kreatif yang dirundingkan secara aktif yang menjadi sarana manusia untuk membangun identitas mereka didalam interaksi sosial, dan orang-orang yang menekankan seberapa besar identitas manusia dibentuk oleh struktur sosial tempat mereka hidup (Liliweri, 2004:20).

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), bahkan dapat juga berbentuk pertentangan (*conflict*). Menurut Gilin dan Gilin dalam (Soerjono Soekanto, 2010:55) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu :

1. Proses asosiatif (*processes of association*) terbagi dalam tiga bentuk khusus :
 - a. Kerjasama
 - b. Akomodasi
 - c. Asimilasi

2. Proses disosiatif (*processes of dissociation*) yang mencakup :
 - a. Persaingan wajar atau biasa
 - b. Persaingan yang meliputi kontroversi dan pertentangan atau konflik

1. Proses Asosiatif

Dimaksud proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan yang lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.

A. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara individu atau kelompok demi mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul karena adanya orientasi para individu terhadap kelompoknya (yaitu in-groupnya) dan kelompok yang lain (yang merupakan out-groupnya). Menurut Charles H. Cooley; “Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang sama mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna”.

Sehubungan dengan praktik kerjasama, ada tiga bentuk kerjasama :

- a. Kerukunan (*Harmony*) yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong
- b. Tawar-menawar (*Bargaining*) yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih
- c. Kemitraan (*Joint Venture*) yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya, pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya.

B. Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti. Pertama untuk menunjuk pada suatu keadaan dan kedua menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang

menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk meredakan pertentangan agar mencapai kestabilan.

Tujuan akomodasi adalah :

- a. Untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok sebagai perbedaan paham
- b. Untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan dalam sementara waktu
- c. Akomodasi kadang-kadang diusahakan untuk memungkinkan kerjasama antar kelompok yang hidup terpisah sebagai akibat dari bekerjanya faktor-faktor sosial, psikologis dan kebudayaan
- d. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok yang sedang terpisah

C. Asimilasi

Merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan yang ditandai adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara individu dan kelompok dan juga meliputi usaha-usaha mempertinggi kesatuan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang memberi arah proses asimilasi, adalah:

- a. Interaksi sosial tersebut bersifat pendekatan terhadap pihak lain, dimana pihak lain tadi juga berlaku sama
- b. Interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan atau pembatasan
- c. Proses asimilasi dipercepat apabila interaksi sosial bersifat langsung dan primer
- d. Asimilasi diperkuat apabila frekuensi interaksi-interaksi sosial tinggi, tetap dan ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi tersebut

2. Proses Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan yang dilakukan individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu

masyarakat. Perlawanan diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan dan konflik.

A. Persaingan (*Competition*)

Suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yaitu persaingan pribadi dan yang tidak bersifat pribadi.

Bentuk-bentuk persaingan antara lain sebagai berikut :

- a. Persaingan ekonomi
- b. Persaingan kebudayaan
- c. Persaingan mencapai kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat
- d. Persaingan karena perbedaan ras

B. Konflik

Proses sosial dimana individu atau kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri-ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian dimana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.

Bentuk-bentuk konflik antara lain :

- a. Pertentangan pribadi
- b. Pertentangan rasial
- c. Pertentangan kelas-kelas sosial
- d. Pertentangan politik
- e. Pertentangan skala internasional

Interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi di Kampung Pecinan Kota Bangkalan dapat dikatakan mengalami fase naik turun,

maksudnya adalah interaksi terjadi hanya ketika ada perlu saja, selebihnya masing-masing etnis hanya berinteraksi dengan sesama etnisnya. Ketika ada kegiatan dalam skala Kampung yang memerlukan orang banyak, maka masyarakat kedua etnis akan membaaur menjadi satu tanpa merasa canggung dan disinilah terjadi interaksi. Ketika berbelanja pun , orang-orang pribumi dan Tionghoa juga mengobrol-ngobrol di pinggir jalan meskipun hanya dalam jangka waktu yang singkat. Ketika berbelanja dengan orang Tionghoa di Pecinan Bangkalan, pada umumnya masyarakat pribumi harus hati-hati kalau tidak mau tertipu. Kadangkala orang-orang Tionghoa menawarkan barang dagangannya tiga kali lipat bahkan sampai lima kali lipat dari harga normal suatu barang. Jika berbelanja dengan orang Tionghoa seharusnya orang pribumi mengetahui terlebih dahulu harga normal barang tersebut. Hal-hal seperti inilah yang bisa berpotensi menimbulkan gesekan karena dianggap curang yang sudah melebihi batas.

Selama ini kedua etnis tersebut memiliki stereotip masing-masing, sehingga jika salah satu masyarakat ada yang melakukan tindakan yang dirasa kurang pas, maka masyarakat kedua etnis tersebut secara tidak langsung akan semakin yakin dengan stereotip yang berkembang selama ini dan inilah yang dikhawatirkan akan menjadi hambatan interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Pribumi di Kampung Pecinan Kota Bangkalan.

1.7.2 Masyarakat Tionghoa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah etnis adalah kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan adat, bahasa, agama, dan sebagainya.

Narrol, menyatakan bahwasannya yang disebut etnis atau kelompok etnis adalah sebagai berikut :

- a). secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.
- b). mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
- c). membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
- d). menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat diterima oleh kelompok lain, dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Lain halnya dengan Narrol, Barth memberikan definisi etnis, yang menunjuk pada suatu kelompok tertentu dimana karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa atau kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya (Barth, 1988:9-20). Barker juga mendefinisikan etnis sebagai sebuah konsep budaya yang terpusat pada kesamaan nilai, norma, kepercayaan, simbol, dan praktek budaya. Terbentuknya “suku bangsa” bersandar pada penanda budaya yang dimiliki secara bersama yang telah berkembang dalam konteks historis, sosial, dan politis tertentu yang mendorong rasa memiliki, yang paling tidak sebagian didasarkan pada nenek moyang mitologis yang sama (Baker, 2005:201).

Sedangkan dalam penelitian ini etnis merupakan sebuah komunitas atau kelompok yang memiliki kesamaan asal, yang kemudian terpusat pada kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol dan praktek budaya.

Secara historis, orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua propinsi yaitu Fukien dan Kwangtung. Di dalamnya terdapat empat bahasa yaitu Hokkien, Teochiu, Hakka, dan Kanton yang memiliki perbedaan yang tinggi. Para imigran Tionghoa mulai berdatangan ke Indonesia sejak abad ke – 16 sampai ke – 19 (Ayu Windi: 83)

Menurut Puspa Vasanti (1999 : 354) masyarakat Tionghoa di Indonesia umumnya terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama disebut dengan golongan *Peranakan* dan yang ke dua disebut golongan Totok. Golongan peranakan yaitu generasi imigran Tionghoa yang hidup turun temurun di Indonesia yang sudah tidak lagi condong ke negeri Cina dan telah menganggap Indonesia sebagai bangsa asli mereka. Golongan Totok yaitu mereka yang telah hidup turun temurun namun pada umumnya masih fanatik menggantungkan loyalitas kepada leluhurnya di negeri Cina.

Menurut Noerdjanah, yang disebut peranakan adalah :

- a). Mereka yang dilahirkan dari seorang ibu dan ayah dari Cina dan lahir di Hindia Belanda (Indonesia).
- b). Mereka yang lahir dari perkawinan campuran yaitu laki-laki Tionghoa dan wanita pribumi dan di sahkan serta di daftarkan sebagai anak sahnya.

c). Mereka yang dilahirkan dengan perkawinan campuran antara ayah pribumi dan ibu Tionghoa dan mendapatkan pendidikan di dalam lingkungan Tionghoa.

Kehidupan kaum peranakan lebih terbuka dan lebih beradaptasi dengan masyarakat setempat. Mereka lebih terbuka dalam hal menerima pengaruh kebudayaan, agama dan kepercayaan setempat. Golongan peranakan sebenarnya bukan merupakan golongan ras seperti orang Tionghoa totok, maka jelas bahwa golongan Tionghoa peranakan merupakan golongan tersendiri yang didasarkan atas penggunaan nama keluarga, kebudayaan khas yang mereka wujudkan dan atas identitas diri.

Sedangkan orang totok masih sangat memegang tradisi dan adat kehidupan Cina, ini terlibat pada agama dan kepercayaan, gaya hidup, kebudayaan dan orientasi hidup. Keluarga Tionghoa Totok sangat memperhatikan pendidikan budaya leluhur dan mereka mengutamakan kedekatan dengan sesama golongan *puritan*, sebab mereka merasa aman jika tetap berada dalam kelompok yang sama.

Sebagian besar orang Tionghoa menganut agama Budha, Taoisme dan Konghucu. Ketiga ajaran ini berkembang pada awal abad Masehi, pada saat yang bersamaan ketiga ajaran itu memungkinkan saling mempengaruhi dan dipengaruhi, sehingga para penganutnya cenderung saling bertoleransi terhadap ketiga agama itu. Mungkin karena itu pula, di Indonesia ketiga kepercayaan itu ada kalanya dipuja bersama dalam perkumpulan Sam Kauw Hwee (perkumpulan tiga agama atau Budha Tri Dharma). Biasanya dalam kepercayaan itu ditambah pula dengan kepercayaan dan pemujaan kepada orang-orang suci yang dianggap sebagai dewa atau dewi.

Dalam bidang ekonomi, orang Tionghoa banyak yang kaya tetapi juga yang miskin. Namun sebagai minoritas diperkotaan, orang Tionghoa tergolong kelas menengah di Indonesia. Secara ekonomis etnis Tionghoa lebih kuat karena pada umumnya memiliki etos kerja dan pendidikan yang lebih tinggi dari orang Pribumi serta karena adanya jaringan bisnis yang kuat (Hariyono, 2006 : 241).

Stereotip masyarakat Tionghoa biasa disebutkan sebagai memiliki sikap tertutup, angkuh, egoistis, superior, dan materialistis. Tapi kadang-kadang menunjukkan sikap ramah, murah hati, rajin, ulet, memiliki spekulasi yang tinggi,

namun dengan mudah menghambur-hamburkan materi, suka berpesta pora (Hariyono, 2006 : 241).

Masyarakat Tionghoa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Tionghoa yang tinggal di Kampung Pecinan Kota Bangkalan. Masyarakat Tionghoa di Pecinan Bangkalan merupakan masyarakat Tionghoa peranakan, karena sudah turun temurun tinggal di Bangkalan dan sudah melupakan budaya leluhurnya yaitu Negeri Tiongkok dan menganggap Indonesia sebagai bangsa asli mereka. Hal ini dapat terlihat dari nama mereka yang sudah berganti menjadi nama Indonesia dan bahasa yang digunakan sehari-hari dengan sesama etnis tionghoa adalah menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Madura. Tidak diketahui secara pasti kapan masyarakat Tionghoa datang ke Bangkalan dan mulai tinggal kemudian terkonsentrasi pada satu tempat seperti yang kita kenal sampai saat ini dengan sebutan *Chinese Town* atau Pecinan. Mayoritas masyarakat Tionghoa tinggal di Ruko sepanjang jalan Pecinan karena memang mereka memiliki usaha sebagai pedagang emas. Masyarakat Tionghoa merasa beruntung karena letak Kampung Pecinan sangat strategis tepat di pusat Kota Bangkalan, memiliki akses yang dekat dengan Klenteng dan Gereja sehingga memudahkan masyarakat Tionghoa untuk beribadat sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut.

1.7.3 Masyarakat Pribumi

Sebutan pribumi adalah terjemahan lokal dari bahasa Sanskerta. Ungkapan bahasa Jawa *wong* (yang berarti orang) pribumi (yang menggabungkan awalan bahasa Jawa *pri* dengan kata pinjaman dari bahasa Sanskerta, *bumi*) berarti penduduk asli. Kata pribumi di pinjam dari bahasa Jawa, dan dalam bahasa Indonesia kata tersebut digunakan untuk menyebut penduduk asli (Suryadinata, 1999: 105).

Pendekatan komparatif untuk menguji konsep serupa di Indonesia membuka peluang untuk menyoroti persamaan-persamaan, demikian pula perbedaan-perbedaan, antara pribumi di Indonesia dan bumiputera di Malaysia. Namun, adalah penting untuk membedakan konsep 'pribumi' dari berbagai istilah yang telah digunakan sebagai referensi bagi konsep ini, tergantung pada konteks sejarah dan berbagai konteks lainnya (Suryadinata, 1999: 106).

Penamaan tersebut dipopulerkan pada masa penjajahan. Setelah lenyapnya Belanda sebagai kekuatan politik, populasi pribumi di Indonesia dihadapkan dengan berbagai masalah integrasi nasional dan pembangunan. Karena tidak adilnya kelompok etnis terwakili dalam sektor ekonomi dan politik, istilah 'pribumi' digunakan kembali sebagai cap politik dan ekonomi (Suryadinata, 1999: 106).

1.7.3.1 Masa Pra Kemerdekaan

Istilah pribumi digunakan untuk membedakan penduduk pribumi dan nonpribumi masyarakat kolonial dan dipopulerkan tahun 1920-an dan 1930-an. Walaupun dapat diperdebatkan bahwa istilah-istilah tersebut dipopulerkan karena perlunya sebuah nama yang akan membedakan diri sendiri (pribumi) dari yang lain (nonpribumi), istilah tersebut juga dibantu perkembangannya oleh kebijakan kolonial. Dengan demikian istilah tersebut lahir dari kalangannya sendiri disamping mengembangkan dirinya sendiri pula (Suryadinata, 1999: 108).

Pada zaman penjajahan, banyak imigran tiba di suatu tempat yang ketika itu disebut Hindia Belanda, yang menyediakan banyak sekali tenaga buruh bagi perusahaan-perusahaan Belanda. Secara bertahap, sebagian dari imigran tersebut memegang peranan sebagai penengah antara para pejabat Belanda dan bagian terbesar penduduk. Kategori pribumi mengisi 97,5 persen dari jumlah penduduk di Hindia Belanda. Setelah itu menyusul etnis Tionghoa dengan 2 persen dan warga Eropa yang hanya 0,4 persen dari jumlah penduduk. Sisanya yang 0,11 persen dikategorikan dengan orang asia lainnya (Suryadinata, 1999: 108-109).

Variasi dalam komposisi demografi ini disebabkan oleh banyaknya kebijakan Hindia Belanda. Di Hindia Belanda, kategori masyarakat majemuk biasanya didefinisikan sebagai penduduk asli, orang Tionghoa, dan orang Eropa. Penggolongan dalam kategori 'rasial' ini tanpa memandang jumlah mereka, merupakan gambaran menarik dari masyarakat kolonial. Perspektif kita sendiri memberi gambaran yang lebih jelas tentang penggolongan kelompok etnis yang beragam ini dalam dikotomi lain yang lebih fundamental: masyarakat pribumi lawan masyarakat nonpribumi (Suryadinata, 1999: 110).

Dikotomi pribumi/non pribumi ini dipelihara oleh penguasa penjajah dengan dua cara: pertama, dengan dorongan bermigrasi atau paling tidak

mendatangkan buruh imigran, kedua, melalui kebijakan mereka yang menganjurkan baik imigran maupun pribumi untuk menganggap diri mereka sebagai masyarakat kolektif (Suryadinata, 1999: 110).

1.7.3.2 Era Setelah Kemerdekaan

Hubungan antara etnisitas dan dikotomi pribumi/nonpribumi pada masyarakat setelah zaman kolonial harus dinilai dalam sebuah konteks nasional. Masalah teoritis utama bagi para analis masyarakat Indonesia adalah mengenal kelompok mekanisme integrasi baru atau dihidupkan kembali yang telah berkembang pada saat tidak adanya pemerintahan kolonial yang dominan (yang pada dasarnya dipaksakan dari atas), dan berada diantara tingkat etnis dan nasional (Suryadinata, 1999: 117).

Dalam hubungan ini, kategori-kategori terpenting yang terdapat antara tingkat etnis dan nasional adalah pribumi dan nonpribumi, yang paling sering diwakili dalam kategori oposisional pribumi/nonpribumi. Karena sejumlah nonpribumi Indonesia mulai pula menyebut diri mereka sebagai "orang Indonesia", penduduk pribumi secara bertahap meninggalkan sebutan ini dengan memilih yang lebih eksklusif 'Indonesia asli'. Sebutan ini dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang menyebutkan bahwa hanya seorang 'Indonesia asli' yang dapat dipilih menjadi presiden. Selain itu tidak ada kelembagaan hak-hak khusus bagi pribumi (Suryadinata, 1999: 118-119).

Tetapi dalam kenyataan, Undang-Undang Dasar 1945 yang masih berlaku menetapkan dalam pasal 27 bahwa "Semua warga negara memiliki kedudukan yang sama dalam hukum dan pemerintahan". Sebutan 'Indonesia asli' juga diutarakan dalam undang-undang kewarganegaraan tahun 1946, yang menyebutkan bahwa semua penduduk asli Indonesia secara otomatis dianggap sebagai warga negara Indonesia. Tetapi karena undang-undang kewarganegaraan tahun 1946 dan 1958 menganut prinsip *jus soli*, banyak nonpribumi Indonesia (terutama etnis Tionghoa) juga berhak untuk mendapatkan kewarganegaraan Indonesia (Suryadinata, 1999: 119).

Berbagai peraturan yang memberikan hak-hak istimewa kepada pengusaha pribumi (misalnya, Sistem Benteng) dan perlindungan yang diberikan kepada 'perusahaan-perusahaan nasional' yang didefinisikan sebagai perusahaan yang

sahamnya sebagian besar dimiliki pribumi Indonesia, merupakan contoh terpenting dari kebijakan ini. Karena adanya oposisi kuat dari 'nonasli' terhadap penggolongan warga negara Indonesia menjadi 'asli' dan 'nonasli', sebutan 'asli' secara bertahap tidak digunakan lagi. Sebaliknya, sebutan 'nasional' (misalnya, perusahaan nasional) digunakan untuk menyebut perusahaan pribumi (Suryadinata, 1999: 120).

Masyarakat pribumi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang lahir di Bangkalan dan tinggal di Kampung Pecinan Kota Bangkalan. Masyarakat pribumi disini tinggal berdampingan dengan masyarakat etnis Tionghoa. Sehari-hari mau tidak mau mereka akan berinteraksi dengan masyarakat etnis Tionghoa karena memang ada orang-orang pribumi yang dipekerjakan sebagai karyawan oleh pengusaha Tionghoa. Dalam berinteraksi dengan orang Tionghoa, masyarakat pribumi memanggil nama laki-laki dewasa Tionghoa dengan panggilan "OM" sedangkan perempuan dewasanya dengan panggilan "Tacik". Tidak ada yang tahu siapa yang memelopori adanya sebutan nama tersebut. Bahasa yang digunakan ketika berinteraksi dengan masyarakat Tionghoa adalah menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Madura.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data merupakan triangulasi (gabungan) dimana hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sanapiah, 2007:13).

Selain itu, metode kualitatif juga bisa diartikan sebagai sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Studi kasus

bisa dilakukan terhadap individu, seperti yang lazimnya dilakukan oleh para ahli psikologi analisis; juga bisa dilakukan terhadap kelompok, seperti yang dilakukan beberapa ahli Antropologi, Sosiologi, Psikologi Sosial (Sanapiah, 2007:22). Pada penelitian ini, peneliti memusatkan diri secara intensif pada suatu objek yaitu mengenai pola interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi di kampung Pecinan kota Bangkalan.

1.8.2 Sumber Pengumpulan Data

a). Pengumpulan Data Sekunder

Proses awal pencarian data diperoleh dari data sekunder, karena dengan keadaan konflik tersebut, dan mengantarkan peneliti untuk mengumpulkan referensi data tersebut dari berbagai media dan foto. Dan dengan dapat diperoleh berbagai sumber data sekunder diantaranya adalah sebagai berikut :

- Literatur buku
- Internet

b). Pengumpulan Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui interview yang digali langsung dari masyarakat tionghoa dan pribumi yang ada di Kampung Pecinan Bangkalan sebagai lokasi penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan langsung dengan cara mewawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

a). Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai studi untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan menentukan informan sebagai subjek penelitian (Sanapiah, 2007:37). Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepht interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya kepada informan yang telah dipilih. Terdapat model yang digunakan dalam wawancara yaitu wawancara struktur dan tidak struktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara struktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan yang berurutan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi secara

jelas dan lengkap tentang hubungan masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi, sehingga memperoleh data yang berharga. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan secara langsung dari informan tentang pengalaman, pendapat, perasaan serta pengetahuannya.

b). Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti ‘melihat’ dan ‘memperhatikan’. Istilah observasi diarahkan langsung di lapangan, yang dimaksud dalam pengumpulan data peneliti beranjak melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitian perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut (Moleong, 2010:6).

c). Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data dan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, agenda dan pengambilan foto-foto (Sanapiah, 2007:39). Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap masyarakat tionghoa dan masyarakat pribumi di kampung Pecinan kota Bangkalan. Dokumentasi dilakukan untuk mendapat arsip dan mengambil foto-foto selama observasi dan wawancara.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisir dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hiotesis kerja (Moleong, 2010:27). Setelah data-data terkumpul peneliti menganalisis data dengan menggunakan model Miles and Huberman sebagai berikut:

a). Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas,

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dari hasil wawancara tentang pola interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi di kampung Pecinan kota Bangkalan.

b). Penyajian Data (*Data Display*)

Display adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah peneliti mereduksi data, kemudian peneliti menyajikan hasil wawancara tersebut dalam bentuk uraian singkat. Hal itu dilakukan untuk mempermudah peneliti menyimpulkan hasil wawancara tersebut. Setelah itu membuat uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya dan penyajian data berupa deskriptif naratif agar dapat diambil suatu kesimpulan.

c). Kesimpulan

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

1.8.5 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mejamin kredibilitas data dari kemungkinan-kemungkinan kesalahan analisa dan interpretasi terhadap data, peneliti menggunakan strategi Triangulasi.

Adapun strategi triangulasi yang digunakan adalah (dalam Moleong, 1995).

a). Triangulasi dengan sumber: pemeriksaan dilakukan dengan mengecek kembali dari sumber-sumber berdasarkan hasil data yang diperoleh baik bentuk primer maupun sekunder dalam penelitian.

b). Triangulasi dengan metode: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali metode yang digunakan dalam penelitian.

c). Triangulasi dengan teori: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali kesesuaian antara teori yang digunakan dalam penelitian.

d). Triangulasi dengan penyidik: pemanfaatan dan pengamatan lainnya untuk keperluan *re-check* (Lexy.J. Maleong, 2009:330).

Dari beberapa macam triangulasi diatas tersebut, peneliti mengambil jenis triangulasi sumber yang lebih sesuai dengan kemampuan peneliti. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan membandingkan antara data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap subjek.

1.8.6 Teknik Penentuan Informan

Teknik pengambilan informan atau subjek yang telah memberikan berbagai macam yang diperlukan dalam proses penelitian. Metode pemilihan yang dilakukan peneliti adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sanapiah, 2007:76). Untuk menentukan informan, maka peneliti mencari kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

a). Masyarakat Tionghoa

- warga asli keturunan Tionghoa
- tokoh masyarakat Tionghoa
- berdomisili lama di Pecinan (40 tahun lebih)
- pendidikan terakhir SMA

b). Masyarakat Pribumi

- warga asli Bangkalan yang lahir dan besar di Pecinan (umur 30 tahun lebih)
- tokoh masyarakat pribumi
- pendidikan terakhir SMA
- bukan pendatang

1.8.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Jl. Panglima Sudirman, kota Bangkalan atau lebih dikenal dengan kawasan Pecinan. Dipilih menjadi lokasi penelitian karena di tempat ini adalah merupakan kawasan dimana terdapat banyak masyarakat Tionghoa dan pribumi hidup berdampingan.

